

**KOTOWAZA DENGAN UNSUR PEMBENTUK
ANGKA DALAM KOMIK *KOTOWAZA DAIHYAKKA*
KAJIAN SEMANTIK**

Intan Rostiani Nuranjani¹

Institut Prima Bangsa¹
intanrostianii30@gmail.com¹

Citra Dewi²

Institut Prima Bangsa²
citrastibainvada@gmail.com²

Nunik Nur Rahmi Fauzah³

Institut Prima Bangsa³
Nunikrahmi9@gmail.com³

Riwayat Artikel:

Diterima 14 Juni 2026;
Direvisi 15 Juni 2026;
Disetujui 25 Juni 2026.

Abstrak: Penelitian ini membahas makna denotatif, makna konotatif, dan fungsi peribahasa Jepang (*kotowaza*) yang mengandung angka sebagai unsur pembentuknya dalam komik *Kotowaza Daihyakka*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* berunsur angka serta mengklasifikasikan fungsinya. Analisis fungsi *kotowaza* mengacu pada teori empat fungsi peribahasa menurut *Sekai Daihyakka Jiten* 11, yaitu *kougekiteki*, *keikenteki*, *kyoukunteki*, dan *yuugiteki*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi kepustakaan dalam pengumpulan datanya dan dianalisis dengan metode referensial. Data penelitian berupa 23 *kotowaza* yang bersumber dari komik *Kotowaza Daihyakka*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23 data *kotowaza* memiliki makna denotatif dan konotatif yang berkaitan dengan keadaan, pengalaman, serta nilai-nilai kehidupan. Berdasarkan klasifikasi fungsi, sebanyak 16 data memiliki fungsi *kyoukunteki* (didaktik) yang menyampaikan ajaran, nasihat, atau pedoman dalam kehidupan, 5 data memiliki fungsi *keikenteki* (empirik) yang mencerminkan pengalaman hidup, dan 1 data memiliki fungsi *kougekiteki* (opensif) yang digunakan untuk menyampaikan sindiran. Sementara itu, tidak ditemukan *kotowaza* yang memiliki fungsi *yuugiteki*. Dengan demikian, fungsi *kyoukunteki* merupakan fungsi yang paling dominan dalam *kotowaza* berunsur angka pada komik *Kotowaza Daihyakka*, sehingga *kotowaza* tersebut lebih banyak digunakan untuk menyampaikan ajaran dan pedoman dalam kehidupan.

Kata kunci: angka, fungsi *kotowaza*, makna

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, melainkan cenderung berinteraksi dengan sesama individu dalam suatu kelompok. Dalam interaksi tersebut, bahasa berperan sebagai alat komunikasi yang penting untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi. Bahasa memudahkan terciptanya hubungan sosial dan menjadi sarana untuk memahami dan mengatur kehidupan sosial. Seiring dengan hidupnya manusia dalam kelompok-kelompok yang berbeda menyebabkan munculnya beragam budaya. Budaya tersebut berkembang sesuai dengan pandangan hidup, nilai, dan norma yang diterima oleh kelompok tersebut, yang turut membentuk identitas sosial mereka. Oleh karena itu, keragaman budaya dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh cara setiap kelompok sosial memaknai dan memandang dunia di sekitar mereka. Silver mengatakan bahwa hubungan antara bahasa dan budaya seperti hubungan antara dua orang kembar siam, dua fenomena yang berkaitan erat, seperti hubungan antara dua sisi mata uang (Chaer & Agustini dalam Sugianto, 2017:1).

Meski begitu, dalam berbahasa seringkali manusia menghadapi kesulitan untuk mengungkapkan segala hal secara jujur dan terus terang, terutama jika hal tersebut dapat menyinggung perasaan orang lain atau dianggap tidak sopan. Oleh karena itu, perumpamaan sering digunakan untuk memperhalus komunikasi dan menghindari kesan kasar. Peribahasa menjadi salah satu penggunaan bahasa yang memiliki makna kias sebagai sarana dalam menyampaikan kritikan, nasihat, atau pujian secara lebih halus agar tidak menyinggung mengenai apa yang disampaikan. Masyarakat Jepang seringkali menggunakan peribahasa atau dalam bahasa Jepang disebut *kotowaza* sebagai cara untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung dan halus. Penggunaan *kotowaza* atau ungkapan metaforis ini sejalan dengan konsep ‘*shame*’ atau rasa malu yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Jepang. Menurut Doi (1973) budaya malu di Jepang sangat mempengaruhi cara berkomunikasi, di mana orang Jepang cenderung menghindari ekspresi yang terlalu langsung dan lebih memilih cara-cara yang lebih tersirat.

Memahami peribahasa atau *kotowaza* bukanlah sesuatu hal yang mudah. Meski terkadang makna peribahasa masih dapat ditelusuri karena adanya keterkaitan antara makna leksikal dan gramatikal unsur pembentuknya, hal ini hanya berlaku bagi penutur asli bahasa tersebut yang memiliki pemahaman mendalam tentang konteks budaya dan sosial yang melatar belakangnya. Sejalan dengan teori relativitas yang menegaskan dalam setiap berbahasa, unsur budaya dan pemikiran manusia sangat erat hubungannya (Hamzah & Hasan, 2011 dalam Amilia & Anggraeni, 2017).

Jumlah peribahasa atau *kotowaza* tentunya sangat banyak. Ada *kotowaza* yang menggunakan unsur binatang, tumbuhan, bahkan anggota tubuh sebagai unsur pembentuknya. Telah banyak juga penelitian yang dilakukan terkait *kotowaza* yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini hanya berfokus untuk menganalisis *kotowaza* yang mengandung unsur pembentuk angka serta fungsinya dalam komik *Kotowaza Daihyakka*. Permasalahan utama yang menjadi dasar penelitian ini adalah bagaimana makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam *kotowaza* berunsur angka tersebut, serta bagaimana fungsi dari masing-masing *kotowaza* ditinjau dari konteks penggunaannya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikal dan konotatif *kotowaza* berunsur angka serta menganalisis fungsi-fungsi yang muncul berdasarkan klasifikasi empat fungsi *kotowaza* menurut teori *Sekai Daihyakka Jiten II*, yaitu *kougekiteki*, *keikenteki*, *kyoukunteki*, dan *yuugiteki*.

Salah satu *kotowaza* yang mengandung unsur angka adalah 二階から目薬 (*nikai kara me gusuri*). Secara denotatif, *kotowaza* tersebut memiliki makna meneteskan obat mata dari lantai dua, sedangkan secara konotatif merujuk pada usaha yang dilakukan dengan cara tidak efektif atau sulit mencapai tujuan. Perbedaan antara makna denotatif dan konotatif tersebut menunjukkan bahwa angka sebagai unsur pembentuk *kotowaza* tidak hanya berkaitan dengan makna literal, tetapi juga dapat berperan dalam membentuk makna kiasan suatu ungkapan. Hal ini menunjukkan adanya fenomena semantik berupa pergeseran dari makna denotatif menuju makna konotatif dalam penggunaan angka sebagai unsur pembentuk *kotowaza*.

Dalam penelitian ini, peneliti menelaah informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai referensi utama. Terdapat tiga penelitian yang menjadi acuan utama, yaitu penelitian oleh Jaizah (2019), Arfianty & Pakpahan (2023), dan Suwarno (2025). Penelitian pertama dilakukan oleh Jaizah (2019) yang berfokus pada makna *kotowaza* menggunakan kata neko ‘kucing’ serta pengklasifikasian jenis dan fungsinya berdasarkan teori Morikuni Honami. Hasilnya menunjukkan variasi makna yang menggambarkan kebenaran hidup, pengetahuan, sindiran, dan perumpamaan. Penelitian kedua dilakukan oleh Arfianty & Pakpahan (2023), yang menganalisis makna peribahasa berunsur nama hewan dalam bahasa Jepang dan Indonesia. Mereka menemukan banyak kesamaan konotasi antara kedua bahasa tersebut, meskipun unsur hewan yang digunakan berbeda karena pengaruh kearifan lokal masing-masing budaya. Penelitian ketiga dilakukan oleh Suwarno (2025) yang meneliti *kotowaza* berunsur anggota tubuh dengan sumber utama dari kanal YouTube Mainichi Nihongo Benkyou dan menganalisis fungsinya berdasarkan teori Finnegan.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan beragam pendekatan dalam mengkaji *kotowaza* berdasarkan unsur pembentuknya, mulai dari hewan hingga bagian tubuh. Namun, penelitian yang secara khusus membahas *kotowaza* berunsur angka masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah dalam hal objek dan pendekatan. Fokus penelitian diarahkan pada penelitian ini berfokus pada dua hal, yaitu makna denotatif dan konotatif *kotowaza* yang mengandung unsur pembentuk angka dalam komik *Kotowaza Daihyakka* serta fungsi *kotowaza* tersebut berdasarkan konteks penggunaannya. Fungsi *kotowaza* dianalisis berdasarkan empat klasifikasi fungsi menurut *Sekai Daihyakka Jiten* 11, yaitu *kougekiteki*, *keikenteki*, *kyoukunteki*, dan *yuugiteki*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif *kotowaza* berunsur angka serta menganalisis fungsi yang muncul berdasarkan konteks penggunaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian semantik dan budaya Jepang, khususnya mengenai makna dan fungsi *kotowaza* yang menggunakan angka sebagai unsur pembentuknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Metode kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan atau memberikan pemahaman tentang objek yang diteliti dengan mengandalkan data atau sampel yang telah terkumpul, tanpa melakukan analisis atau menarik kesimpulan yang bersifat umum (Sugiyono, 2009 dalam Fauzah dkk 2021). Menurut Siswanto (2010 dalam Yanti dkk, 2022), metode penelitian deskriptif dilakukan dengan menganalisis, memahami, mengamati, dan menjelaskan suatu peristiwa secara sistematis,

faktual, dan akurat berdasarkan data serta karakteristik dan hubungan yang diteliti. Proses analisis data biasanya dilakukan dengan menyajikan data yang dikumpulkan dalam bentuk tulisan, kemudian memberikan penjelasan yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena data yang digunakan berupa *kotowaza* yang mengandung unsur pembentuk angka dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna secara mendalam melalui interpretasi teks berdasarkan konteks budaya dan sosial. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan makna *kotowaza* yang mengandung unsur pembentuk angka dan fungsinya. Deskripsi dilakukan secara sistematis untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, serta fungsinya menurut teori dalam buku *Sekai Daihyakka Jiten 11*. Data yang digunakan berupa buku komik *kotowaza* yang berisi kumpulan *kotowaza* atau peribahasa Jepang serta penggunaannya. Sumber ini dipilih karena keakuratannya dalam menyediakan peribahasa Jepang yang autentik dan relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen resmi, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Menurut Zed (2008), studi kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang memanfaatkan literatur untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Setelah semua data diperoleh, langkah selanjutnya yaitu analisis data. Data dianalisis dengan menggunakan metode referensial. Metode referensial merupakan makna yang secara langsung menunjuk pada sesuatu, dapat berupa benda, gejala, kenyataan, peristiwa, proses, dan sifat. Pemberian makna referensial suatu kata pada sisi lain tidak dapat dilepaskan dari pemahaman pemberi makna itu sendiri terhadap ciri referen yang diacunya (Pateda dalam Ramon 2014). Dalam analisis makna, makna denotatif dan konotatif *kotowaza* dianalisis berdasarkan makna unsur pembentuk dan makna keseluruhan *kotowaza*. Sementara itu, konteks atau situasi penggunaan *kotowaza* digunakan untuk membantu menentukan fungsi *kotowaza* berdasarkan teori *Sekai Daihyakka Jiten 11*. Dengan demikian, konteks penggunaan tidak digunakan sebagai dasar utama dalam menentukan makna denotatif dan konotatif, tetapi digunakan dalam menganalisis fungsi *kotowaza*. Tahapan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menerjemahkan semua *kotowaza* yang mengandung unsur pembentuk angka yang ada pada data yang sudah dikumpulkan.
2. Mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif dari *kotowaza* yang menggunakan unsur pembentuk angka.
3. Melakukan reduksi data yaitu mengeliminasi data yang tidak diperlukan.
4. Menginterpretasikan makna *kotowaza* yang mengandung unsur pembentuk angka.
5. Mengklasifikasikan berdasarkan fungsinya.
6. Menarik kesimpulan dan melaporkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dengan menggunakan metode studi kepustakaan, ditemukan 23 data peribahasa yang mengandung unsur pembentuk angka dalam komik *Kotowaza Daihyakka*. Setiap *kotowaza* dianalisis makna denotatif dan konotatifnya serta dikaji fungsinya sesuai klasifikasi dalam *Sekai Daihyakka Jiten 11*. Dari keseluruhan data, ditemukan 1 *kotowaza* dengan fungsi *kougekiteki* (opensif), 6 *kotowaza* dengan fungsi *keikenteki* (empirik), dan 16 *kotowaza* dengan fungsi *kyoukunteki* (didaktik). Namun, tidak ditemukan *kotowaza* dengan fungsi *yuugiteki* (permainan).

B. Pembahasan

Data yang diperoleh sebanyak 23 *kotowaza*, hanya 7 data yang dipaparkan berdasarkan makna denotatif, makna konotatif, serta fungsi *kotowaza* sesuai klasifikasi dalam *Sekai Daihyakka Jiten* 11. Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks percakapan dalam komik untuk memperoleh pemaknaan yang utuh.

1. Data 2

(一度目 昇降口で)

(*Ichido me shoukouguchi de*)

‘(Pertemuan pertama – di pintu masuk sekolah)’

ダイキ : ヒナちゃんおはよう !

Daiki : Hina chan ohayou!

‘Daiki : Hina chan, selamat pagi!’

ヒナ : あっ... ダイキくんおはよう !

Hina : Aa... Daiki kun ohayou!

‘Hina : Ah...Daiki kun, selamat pagi!’

(二度目 廊下で)

(*Nido me rouka de*)

‘(Pertemuan kedua – di lorong)’

ヒナ : あっ

Hina : Aa

‘Hina : Ah...’

ダイキ : あっ

Daiki : Aa

‘Daiki : Ah...’

ヒナ : 今日はもう2回もダイキくんに会えた !

Hina : Kyou wa mou 2 kai mo Daiki kun ni aeta!

‘Hina : Hari ini aku sudah 2 kali bertemu Daiki kun!’

カオリ : 二度あることは三度あるって言うからもう1回会えるんじゃない ?

Kaori : Ni do aru koto wa san do aru tte iu kara mou 1 kai aeru njanai?

‘Kaori : Katanya sih hal yang terjadi dua kali akan terjadi tiga kali jadi mungkin kalian akan bertemu sekali lagi, kan?’

(三度目 部活で)

(*San do me bukatsu de*)

‘(Pertemuan ketiga – di klub ekstrakurikuler)’

ヒナ : 本当だ ! また会えた !

Hina : Hontou da! Mata aeta!

‘Hina : Benar juga! Kita bertemu lagi!’

ダイキ : (え ? 一緒の部活だね)

Daiki : (E? Issho no bukatsu da ne)

‘Daiki : (Eh? Kan kita satu klub)’

(*Kotowaza Daihyakka*, 2019 : 41)

Secara denotatif, *kotowaza* 二度あることは三度ある *ni do aru koto wa san do aru* ini berarti ‘hal yang terjadi dua kali akan terjadi tiga kali’. Kalimat ini menunjukkan bahwa apabila sesuatu sudah terjadi dua kali, maka kemungkinan besar hal tersebut akan terjadi lagi untuk ketiga kalinya. Secara konotatif mengandung makna bahwa kejadian yang berulang cenderung akan terus berulang, baik dalam konteks positif maupun negatif (Takahasi, dkk., 2019). Maknanya bisa digunakan untuk mengungkapkan kewaspadaan atau peringatan terhadap pola yang berulang, atau sebaliknya sebagai bentuk harapan bahwa pertemuan atau kejadian menyenangkan akan terulang kembali.

Kotowaza ini termasuk ke dalam fungsi *keikenteki kotowaza* (peribahasa empirik), karena mencerminkan pemahaman dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari bahwa peristiwa yang terjadi berulang kali bisa menjadi pola. Dalam percakapan, Kaori menggunakan *kotowaza* ini ketika mengetahui Hina sudah dua kali bertemu Daiki dalam satu hari, ia spontan mengatakan kemungkinan akan ada pertemuan ketiga. Hal ini menunjukkan bahwa Kaori merujuk pada pengetahuan umum dalam kehidupan, yaitu bahwa hal-hal yang berulang seringkali benar-benar menjadi pola yang nyata. Kaori juga tidak hanya melontarkan *kotowaza* ini sebagai bentuk basa-basi, tetapi juga untuk memberi semacam harapan ringan pada Hina yang merasa senang setiap kali bertemu Daiki. *Kotowaza* ini digunakan untuk menggambarkan suasana positif, bahwa peluang bertemu lagi masih ada.

2. Data 8

ユズ : 私たちかなり成長したんじゃない! ?

Yuzu : *Watashi tachi kanari seichou shita njanai!?*

‘Yuzu : Kita udah berkembang pesat banget, kan!?’

ツバサ : もう失敗もしないしな

Tsubasa : *Mou shippai shinai shina*

‘Tsubasa : Kita juga udah nggak gagal-gagal lagi.’

ミサキ : 桃栗三年柿八年よ。あなたたちはまだ一年目! このコンテストで実力を試してみなさい。

Misaki: *Momo kuri san nen kaki hachi nen yo. Anata tachi wa mada ichi nen me! Kono kontesuto de jitsu ryoku o tameshiteminasai.*

‘Misaki : Persik dan kastanye butuh tiga tahun, kesemek delapan tahun lho. Kalian baru tahun pertama! Buktikan kemampuan kalian di kontes ini.’

ユズ : えっ、コンテスト! ?

Yuzu : *Ee, kontesuto!?*

‘Yuzu : Hah, kontes!?’

ツバサ : 絶対優勝だな

Tsubasa : *Zettai yuushou da na*

‘Tsubasa : Kita pasti juara’

(*Kotowaza Daihyakka*, 2019 : 77)

Kotowaza 桃栗三年柿八年 *momo kuri san nen kaki hachi nen* secara denotatif berarti bahwa ‘buah persik dan kastanye butuh tiga tahun, kesemek delapan tahun’. Ini adalah fakta biologis mengenai lama waktu pohon-pohon tertentu untuk berbuah. Makna konotatif dari *kotowaza* ini adalah bahwa dibutuhkan waktu beberapa tahun agar segala sesuatunya membuahkan hasil (Takahasi, dkk., 2019). Kemampuan, hasil,

dan keberhasilan tidak bisa diraih secara instan, melainkan perlu kesabaran, ketekunan, dan waktu yang cukup untuk berkembang.

Kotowaza ini termasuk dalam *kyoukunteki kotowaza* (peribahasa didaktik) karena mengandung nilai ajaran moral dan etika, yaitu pentingnya kesabaran dan kerja keras dalam mencapai hasil. Dalam percakapan, Yuzu dengan penuh percaya diri menyatakan bahwa mereka sudah berkembang pesat, dan Tsubasa ikut membenarkan bahwa mereka sudah jarang gagal. Namun Misaki merespons dengan *kotowaza* ini untuk menegaskan bahwa perkembangan mereka masih jauh dari selesai karena baru setahun berjalan. Melalui *kotowaza* ini, Misaki menasihati mereka untuk tidak cepat puas dan terus berusaha membuktikan diri melalui kontes yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa *kotowaza* ini tepat digunakan sebagai pengingat bahwa kesuksesan sejati membutuhkan waktu dan ketekunan.

3. Data 12

クルミ : はあ〜〜初の仕事失敗しちゃった...

Kurumi : Haa〜 *Hatsu no shigoto shippai shicatta...*

‘Kurumi : Haa〜 Pekerjaan pertamaku gagal...’

キョウコ : そんなに落ち込まないで。プロのモデルになるには長い時間の努力が必要なの。ローマは一日にして成らずだよ。頑張ろ！

Kyouko : *Sonna ni ochikomanaide. Puro no moderu ni naru ni wa nagai jikan no doryoku ga hitsuyo na no. Rooma wa ichi nichi ni shite narazu da yo. Ganbaro!*

‘Kyouko : Jangan terlalu putus asa. Untuk menjadi model profesional butuh usaha dalam waktu lama. Roma tidak dibangun dalam satu hari, lho. Semangat, ya!’

クルミ : はい！頑張ります

Kurumi : Hai! *Ganbarimasu*

‘Kurumi : Baik! Aku akan berusaha.’

(*Kotowaza Daihyakka*, 2019 : 136)

Makna denotatif *kotowaza* ローマは一日にして成らず *rooma wa ichi nichi ni shite narazu* adalah ‘kota Roma tidak dibangun dalam satu hari’. Menyampaikan fakta bahwa sesuatu yang besar, megah, atau bernilai tinggi membutuhkan proses panjang untuk mencapainya. Makna konotatif *kotowaza* ini menyampaikan pesan bahwa dibutuhkan kerja keras selama bertahun-tahun untuk mencapai hal-hal besar (Takahasi, dkk., 2019).

Kotowaza ini termasuk ke dalam fungsi *kyoukunteki kotowaza* (peribahasa didaktik) karena memberi nasihat moral dan motivasi agar tidak menyerah dalam menghadapi kegagalan awal. Ini menjadi pengingat bahwa semua keberhasilan besar berasal dari proses panjang yang dijalani dengan tekun dan sabar. Dalam percakapan, Kurumi merasa sangat putus asa setelah gagal di pekerjaan pertamanya. Kyouko, yang lebih berpengalaman, menenangkan Kurumi dengan mengatakan bahwa untuk menjadi model profesional memang butuh kerja keras bertahun-tahun. Kyouko menggunakan *kotowaza* ini untuk menyemangati Kurumi. Penggunaan *kotowaza* ini

tepat karena menggambarkan perjalanan panjang di dunia profesional, sehingga Kurumi bisa lebih menerima keagalannya sebagai bagian dari proses belajar.

4. Data 15

アンナ:大変です!先生!お化けが出ました

Anna : *Taihen desu! Sensei! Obake ga demashita*

‘Anna : Ada masalah besar! Sensei! Ada hantu!’

ヤマグチ : お化けなんかいるはずないだろ

Yamaguchi : *Obake nanka iru hazu nai daro*

‘Yamaguchi : Mana mungkin ada hantu.’

アンナ:とにかく来てください

Anna : *Tonikaku kite kudasai*

Anna : Pokoknya ikut saya dulu!

ガサツ キャシー

Gasatsu Kyashii

‘Suara gaduh di gymnasium’

アンナ:真っ暗な体育館で物音がしたんです

Anna : *Makkura na taiikukan de mono oto ga shita ndesu*

‘Anna : Di dalam gym yang gelap, aku dengar ada suara aneh.’

ヤマグチ : ん? 倉庫か? 誰かいるのか?

Yamaguchi : *N? Souko ka? Dare ka iru no ka?*

‘Yamaguchi : Hm? Gudang? Ada orang di sana?’

アンナ:人が寝ていただけ! ? 大山鳴動して鼠一匹ね

Anna : *Hito ga nete ita dake!? Taizan meidou shite nezumi ippiki ne*

‘Anna : Cuma orang yang tidur!? Ini benar-bener kayak gunung besar bergemuruh, tapi yang keluar hanya seekor tikus ya.’

モブ : まぶしい! あれ? いつの間にか寝てた

Mobu : *Mabushii! Are? Itsu no ma ni ka neteta*

‘Mob : Silau banget! Eh? Kapan aku ketiduran ya’

(Kotowaza Daihyakka, 2019 : 168)

Makna denotatif *kotowaza* 大山鳴動して鼠一匹 *taizan meidou shite nezumi ippiki* ini adalah ‘gunung besar bergemuruh, tapi yang keluar hanya seekor tikus’ menggambarkan gambaran besar atau keributan yang dramatis, tetapi hasilnya hanya kecil dan sepele. Secara konotatif *kotowaza* ini menggambarkan situasi yang awalnya tampak besar, mendebarkan, atau penuh harapan, namun akhirnya hanya menghasilkan sesuatu yang tidak signifikan (Takahasi, dkk., 2019). Digunakan untuk mengkritik kejadian yang dibesar-besarkan padahal kenyataannya tidak seberapa.

Kotowaza ini termasuk dalam kategori *kougekiteki kotowaza* (peribahasa ofensif). Meskipun tidak menyerang secara langsung, *kotowaza* ini bisa digunakan untuk menyindir atau mengecilkan sesuatu yang terlalu dibesar-besarkan oleh orang lain. Dalam percakapan, Anna panik karena mendengar suara di gym gelap dan mengira itu hantu, lalu ia melapor ke Yamaguchi sensei dengan terburu-buru seolah masalah besar. Setelah dicek, ternyata hanya seseorang yang tertidur di gudang. Anna lalu spontan menggunakan *kotowaza* ini untuk menggambarkan bahwa semua kepanikannya hanya berakhir pada hasil kecil yang tidak penting. Dalam konteks ini, Anna menyindir dirinya sendiri karena situasinya yang ternyata tidak seburuk dugaan.

5. Data 23

リレーの出場希望者が多い...

Rirei no shutsujou kibousha ga ooi...

‘Banyak yang ingin ikut lomba estafet...’

ハヤテ : 俺だろ！俺！

Hayate : Ore daro! Ore!

‘Hayate : Jelas aku dong! Aku!’

モブ1 : いや僕だ！

Mobu 1 : Iya boku da!

‘Mob 1 : Tidak, aku!’

モブ2 : じゃんけん

Mobu 2 : Janken

‘Mob 2 : Suit aja’

オトハ : はいっ！タイム順で決めたら？

Otoha : Hai-! Taimu jun de kimetara?

‘Otoha : Gimana kalau diputuskan berdasarkan catatan waktu?’

カノン : さすがな生徒会長。鶴の一声で決まったわ

Kanon : Sasuga na seito kaichou. Tsuru no hito koe de kimatta wa

‘Kanon : Memang hebat ketua OSIS. Satu kata bangau langsung menyelesaikan semuanya.’

(Kotowaza Daihyakka, 2019 : 288)

Secara denotatif *kotowaza* 鶴の一声 *tsuru no hito koe* ini berarti ‘sepatah kata dari bangau’. Tapi secara konotatif, ini adalah metafora yang melambangkan satu kata dari orang yang berkuasa dapat menenangkan gangguan atau membawanya ke kesimpulan yang cepat (Takahasi, dkk., 2019).

Kotowaza ini termasuk ke dalam fungsi *keikenteki kotowaza* (peribahasa empirik) karena menunjukkan kebijaksanaan dalam pengalaman sosial bahwa dalam suatu kelompok, suara otoritatif bisa menjadi penentu akhir. Dalam percakapan, siswa-siswa saling berebut untuk ikut lomba estafet dan tidak bisa mencapai kesepakatan. Namun, ketika Otoha yang memiliki posisi sebagai ketua OSIS mengusulkan solusi rasional, yaitu memilih berdasarkan catatan waktu, dan semua langsung setuju tanpa perdebatan lagi. Kanon kemudian memuji bahwa Otoha yang menyelesaikan masalah hanya dengan satu kalimat yang tepat. Ini menunjukkan bahwa kata-katanya memiliki bobot dan dihormati.

6. Data 24

ハヤテ : ヒロキの兄貴に教えてもらったバトンパス難しい...

Hayate : Hiroki no aniki ni oshiete moratta baton pasu muzukashii...

‘Hayate : Baton pass yang diajarkan kakaknya Hiroki susah banget...’

カノン : 何度失敗してもあきらめないで！七転び八起きって言うでしょう

Kanon : Nan do shippai shitemo akiramenai de! Nana korobi ya oki tte iu deshō

‘Kanon : Meski gagal berkali-kali, jangan menyerah! Bukankah ada pepatah tujuh kali jatuh, delapan kali bangkit’

(*Kotowaza Daihyakka*, 2019 : 293)

Secara denotatif, *kotowaza* 七転び八起き *nana korobi ya oki* berarti ‘tujuh kali jatuh, delapan kali bangkit’ yang sebenarnya secara logika menunjukkan bahwa setiap kali jatuh, seseorang bangkit lagi bahkan sekali lebih banyak dari jumlah jatuhnya. Secara konotatif, *kotowaza* ini menyimbolkan semangat pantang menyerah, tidak peduli berapa kali gagal. Juga, sebagai metafora untuk berbagai pasang surut kehidupan (Takahasi, dkk., 2019). Ungkapan ini menunjukkan bahwa seberapa sering pun seseorang gagal, yang penting adalah terus bangkit dan mencoba lagi. Ini adalah bentuk penghargaan terhadap daya juang dan konsistensi.

Kotowaza ini termasuk ke dalam fungsi *kyoukunteki kotowaza* (peribahasa didaktik) karena mengandung ajaran moral dan nasihat agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam percakapan di atas, Hayate mengeluh karena merasa kesulitan dalam latihan *baton pass*. Kanon kemudian menyemangatnya dengan menggunakan *kotowaza* ini, untuk mengingatkan bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar, dan yang terpenting adalah tidak berhenti mencoba. Dengan begitu, *kotowaza* ini digunakan sebagai nasihat yang memberi semangat agar tetap konsisten berusaha sampai berhasil.

7. Data 25

ハヤテ : あっ徒競走。うちの弟が走ってる！うわあ負けそうだ。がんばれ！

Hayate : *Aa tokyousou. Uchi no otouto ga hashitteru! Uwaa makesou da. Ganbare!*

‘Hayate : Wah, lomba lari! Adikku sedang lari! Aduh, kayaknya mau kalah. Semangat!’

カノン : がんばれ がんばれ がんばれ！でも全然聞こえてないよね...

Kanon : *Ganbare ganbare ganbare! Demo zenzen kikoete nai yo ne...*

‘Kanon : Semangaaaat! Semangat! Semangat! Tapi kayaknya dia nggak bisa dengar ya...’

ハヤテ : うん。二階から目薬だな

Hayate : *Un. Ni kai kara me gusuri da na*

‘Hayate : Iya, kayak meneteskan obat mata dari lantai dua.’

(*Kotowaza Daihyakka*, 2019 : 311)

Secara denotatif *kotowaza* 二階から目薬 *nikai kara me gusuri* ini berarti ‘meneteskan obat mata dari lantai dua’. Tentu saja, tindakan ini hampir mustahil dilakukan dengan tepat karena tetesannya tidak akan mengenai sasaran, yaitu mata. Artinya, usaha itu sangat tidak efektif dan sia-sia karena tidak mencapai tujuan. Secara konotatif, *kotowaza* ini menunjukkan sesuatu yang tidak berjalan sesuai harapan dan terasa membuat frustrasi, juga sebagai perumpamaan untuk cara yang berbelit-belit dan tidak efektif (Takahasi, dkk., 2019).

Kotowaza ini termasuk dalam fungsi *keikenteki kotowaza* (peribahasa empirik), karena muncul dari pengalaman nyata manusia dalam beraktivitas. Penggunaan *kotowaza* ini menyampaikan makna yang jelas bahwa tidak semua usaha akan berhasil jika kondisinya tidak memungkinkan. Dalam percakapan, Hayate dan Kanon

yang berada di lantai atas sebuah gedung berteriak menyemangati adik Hayate yang sedang berlomba di lapangan. Hayate lalu menyadari bahwa usaha itu sia-sia, seperti meneteskan obat mata dari lantai dua. Dalam konteks ini, *kotowaza* digunakan sebagai bentuk refleksi tentang ketidakefektifan suatu usaha, meskipun dilakukan dengan niat baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 23 data *kotowaza* yang mengandung unsur angka sebagai pembentuknya, dapat disimpulkan bahwa *kotowaza* dengan angka dalam bahasa Jepang memiliki kekayaan makna yang tidak hanya secara denotatif menjelaskan arti literal angka, tetapi juga secara konotatif menyampaikan pesan moral, nilai budaya, dan pengalaman hidup masyarakat Jepang. Setiap *kotowaza* membawa pesan yang berbeda, mulai dari nilai ketekunan, keberanian, keberuntungan, hingga sindiran terhadap kondisi sosial tertentu.

Analisis menunjukkan bahwa sebagian besar *kotowaza* mengandung fungsi *kyoukunteki* (didaktik), yakni 16 *kotowaza*, yang berfungsi menyampaikan ajaran moral atau etika secara sederhana namun efektif. Hal ini menguatkan peran *kotowaza* sebagai media pendidikan informal dalam budaya Jepang. Selain itu, terdapat 6 *kotowaza* yang memiliki fungsi *keikenteki* (empirik), menunjukkan refleksi pengalaman hidup dan kebijaksanaan praktis yang diwariskan antargenerasi. Sementara itu, 1 *kotowaza* ditemukan memiliki fungsi *kougekiteki* (opensif), yang digunakan untuk menyindir atau mengkritik lawan bicara. Tidak ditemukan *kotowaza* dengan fungsi *yuugiteki*, yang memperlihatkan bahwa dalam komik ini, *kotowaza* lebih banyak dimanfaatkan sebagai media penyampaian nasihat, pengalaman, atau kritik, bukan sekadar hiburan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian semantik dan budaya Jepang dengan menunjukkan bahwa unsur angka dalam *kotowaza* tidak hanya memiliki makna denotatif, tetapi juga berperan dalam pembentukan makna konotatif yang berkaitan dengan nilai dan pengalaman hidup masyarakat Jepang. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa klasifikasi empat fungsi *kotowaza* menurut *Sekai Daihyakka Jiten* 11 dapat digunakan untuk mengidentifikasi fungsi *kotowaza* berunsur angka berdasarkan konteks penggunaannya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena data yang dianalisis hanya berjumlah 23 *kotowaza* yang mengandung unsur angka dan seluruhnya bersumber dari komik *Kotowaza Daihyakka*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat menggambarkan keseluruhan *kotowaza* berunsur angka dalam bahasa Jepang. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan sumber data yang lebih beragam atau membandingkan *kotowaza* berunsur angka dengan unsur pembentuk lainnya untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai makna dan fungsi *kotowaza* dalam bahasa Jepang.

REFERENSI

- Amalia, F., & Anggraeni, A. W. (2017). *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani.
- Arfianty, R., & Pakpahan, R. (2023). Komparatif Kotowaza Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Berunsur Nama Hewan: Kajian Semantik. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, VII, 35-49.
- Doi, T. (1973). *The Anatomy of Dependence*. Tokyo: Kondansha International.
- Fauzah, N. N., Anwar, A. A., & Herliana, D. (2021). Makna Verba Noru dalam Kalimat Bahasa Jepang. *NIJI Jurnal Kajian sastra, Budaya, Pendidikan dan Bahasa Jepang*, III, 94-107.
- Jaizah, T. (2019). *Makna Denotasi dan Konotasi Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata Neko*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mestika, Z. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ramon, D. I. (2014). *Kajian Makna Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata Hana*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugianto, A. (2017). *Etnolinguistik Teori dan Praktik*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Suwarno, R. W. (2025). *Analisis Makna dan Fungsi Idiom/Peribahasa Bahasa Jepang Berunsur Bagian Tubuh*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Takahasi, M., Kikuchi, M., Gomyou, N., & Kato, C. (2019). *Kotowaza Daihyakka*. Tokyo: Koken Printing Co., Ltd.
- Trahutami, S. I. (2015). Nilai Sosial Budaya Jepang dalam Peribahasa Jepang yang Menggunakan Konsep Binatang. *Jurnal Izumi*, V, 64-71.
- Yanti, N. N., Nurita, W., & Andriyani, A. A. (2022). Fungsi dan Makna Kotowaza Kata Hewan Pada Manga Doraemon No Kotowaza Jiten. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, II, 62-72.